



Teori Konvergensi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Integrasi Faktor Lingkungan dan Pembawaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Sepiyah¹

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Darussalam Bermi, Lombok Barat, Indonesia,
Email: sepiyah311293@gmail.com

Abstrak. Pembentukan karakter peserta didik merupakan tujuan fundamental dalam sistem pendidikan Islam. Perdebatan klasik mengenai faktor pembawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dalam menentukan perkembangan individu melahirkan Teori Konvergensi yang menekankan integrasi keduanya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Teori Konvergensi dalam perspektif pendidikan Islam serta menganalisis relevansinya dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) melalui analisis kritis terhadap literatur psikologi pendidikan dan sumber-sumber utama pendidikan Islam, termasuk Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran para ulama. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep fitrah dalam Islam sejalan dengan gagasan pembawaan, sementara lingkungan pendidikankeluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi tersebut. Integrasi Teori Konvergensi dalam pendidikan Islam menegaskan pentingnya sinergi antara potensi bawaan dan rekayasa lingkungan edukatif dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian seimbang.

Kata Kunci : teori konvergensi, pendidikan islam, fitrah, lingkungan, pendidikan karakter.

Abstract. Character building is a fundamental objective of Islamic education. The classical debate on innate factors (nature) and environmental influences (nurture) in human development has led to the emergence of Convergence Theory, which emphasizes the integration of both aspects. This article aims to examine Convergence Theory from the perspective of Islamic education and analyze its relevance to students' character formation. This study employs a qualitative approach using library research methods, analyzing educational psychology literature alongside primary Islamic sources such as the Qur'an, Hadith, and classical Muslim scholars' thoughts. The findings indicate that the Islamic concept of fitrah aligns with the notion of innate potential, while educational environments family, school, and society play a strategic role in guiding and developing this potential. Integrating Convergence Theory into Islamic education underscores the importance of synergy between innate dispositions and a structured educational environment to develop students with strong faith, noble character, and balanced personalities.

Keywords: convergence theory, islamic education, fitrah, environment, character education.

Submitted: 25th December 2025

Article History
Accepted: 4th April 2026

Published: 7th April 2026

A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial. Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian akademik, melainkan juga pada pembentukan kepribadian peserta didik agar mampu menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan karakter menjadi urgensi tersendiri di tengah berbagai tantangan sosial yang dihadapi generasi muda, seperti meningkatnya kasus kekerasan, perundungan, penyalahgunaan teknologi, serta degradasi nilai-nilai moral. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat diukur hanya dari capaian nilai akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi utama dalam membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa. (Hapsari, 2024; Wibowo, 2023).

Lebih lanjut, pendidikan karakter berperan dalam menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya penting dalam lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bekal utama bagi peserta didik dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat yang semakin kompleks. Individu yang memiliki karakter kuat cenderung mampu mengambil keputusan secara bijak, menghargai perbedaan, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai etika dalam berbagai aspek kehidupan. (Arsyad, 2021).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sangat strategis karena sejalan dengan tujuan pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan Islam tidak hanya

menekankan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga internalisasi akhlak mulia melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi sarana efektif dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia.

Peran sekolah dalam implementasi pendidikan karakter sangat signifikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran formal, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk budaya dan kebiasaan peserta didik. Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta interaksi antara guru dan siswa, pendidikan karakter dapat diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter, karena pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat.

Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan modern. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu melahirkan generasi berilmu, berkarakter, dan berintegritas. Tanpa pendidikan karakter yang kuat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berpotensi kehilangan arah dan nilai kemanusiaannya. Oleh sebab itu, penguatan pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam upaya membangun peradaban bangsa yang bermartabat dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter tidak berlangsung secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dan membentuk kepribadian peserta didik secara berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh lingkungan internal dan eksternal yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. (Fitriani, 2022; Siregar, 2024).

Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual peserta didik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, diskursus mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan individu menjadi penting untuk dikaji secara mendalam. Perdebatan klasik dalam psikologi pendidikan antara aliran

nativisme yang menekankan faktor pembawaan dan empirisme yang menitik beratkan peran lingkungan telah melahirkan Teori Konvergensi sebagai pendekatan moderat yang mengintegrasikan kedua faktor tersebut. (Hidayat, 2022; Mulyadi & Nia, 2019).

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang dilahirkan dengan potensi dasar (fitrah) yang suci dan cenderung kepada kebaikan. Namun, potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis tanpa adanya pengaruh lingkungan pendidikan yang kondusif. Hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, dan orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Pernyataan ini menegaskan peran lingkungan dalam membentuk karakter individu.

Artikel ini berupaya mengkaji secara teoretis Teori Konvergensi dalam perspektif pendidikan Islam, dengan fokus pada integrasi faktor pembawaan dan lingkungan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep, makna, serta dinamika pemikiran yang berkaitan dengan objek kajian, bukan pada pengukuran angka atau pengujian hipotesis secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan fenomena secara holistik melalui analisis terhadap data deskriptif berupa teks, gagasan, dan temuan konseptual yang relevan dengan fokus penelitian.

Studi kepustakaan (library research) merupakan metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Sumber tersebut meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan penelitian, dokumen kebijakan, peraturan perundang-undangan, serta sumber ilmiah lain yang memiliki relevansi dan kredibilitas. Metode ini digunakan untuk menelusuri, mengkaji, dan menganalisis berbagai teori,

konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan demikian, library research sangat tepat digunakan untuk penelitian yang bertujuan memperkaya kajian teoretis, membangun kerangka konseptual, serta melakukan analisis kritis terhadap pemikiran para ahli. (Sugiono, 2019).

Prosedur penelitian diawali dengan penentuan fokus dan rumusan masalah yang jelas. Fokus penelitian menjadi dasar dalam menyeleksi sumber-sumber pustaka yang relevan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penelusuran literatur secara sistematis melalui berbagai database ilmiah, perpustakaan digital, serta koleksi perpustakaan cetak. Sumber-sumber yang dipilih harus memenuhi kriteria akademik, seperti memiliki kejelasan penulis, diterbitkan oleh lembaga terpercaya, serta relevan dengan konteks dan tujuan penelitian. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan validitas dan kualitas data yang digunakan. (Mestika Zed, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun dan mencatat data dari berbagai sumber tertulis. Data yang dikumpulkan berupa konsep, definisi, teori, hasil penelitian, serta pandangan para ahli yang berkaitan dengan topik kajian. Peneliti kemudian mengorganisasi data tersebut secara sistematis berdasarkan tema atau kategori tertentu agar memudahkan proses analisis. Dalam konteks penelitian kualitatif, data tidak diperlakukan sebagai fakta tunggal, melainkan sebagai konstruksi makna yang perlu ditafsirkan secara kritis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, menafsirkan, dan mengklasifikasikan informasi yang terkandung dalam teks pustaka. Sementara itu, analisis tematik bertujuan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antarkonsep yang muncul dari berbagai sumber literatur. Melalui proses ini, peneliti membandingkan berbagai pandangan, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta menyusun sintesis konseptual yang komprehensif. Analisis dilakukan secara berulang dan reflektif agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan utuh (Sugiono, 2019).

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif studi kepustakaan dijaga melalui beberapa strategi, antara lain triangulasi sumber dan kecermatan akademik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. Selain itu, peneliti juga mengutamakan penggunaan sumber-sumber primer dan mutakhir guna meminimalkan bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Proses ini didukung dengan pencatatan referensi secara sistematis untuk menjaga akuntabilitas ilmiah.

Pendekatan studi kepustakaan memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya efisiensi waktu dan biaya, serta kemampuan untuk menjangkau cakupan kajian yang luas. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran dan temuan ilmiah dari berbagai konteks tanpa harus terikat pada batasan geografis. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada ketergantungan terhadap ketersediaan dan kualitas sumber pustaka, serta tidak adanya data empiris langsung dari lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian lebih bersifat konseptual dan interpretatif.

Dengan demikian, penelitian kualitatif melalui metode studi kepustakaan merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkaji fenomena pendidikan, sosial, dan keagamaan secara mendalam dari perspektif teoretis. Metode ini memberikan landasan ilmiah yang kuat dalam membangun argumen akademik, memperkaya wacana keilmuan, serta menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Teori Konvergensi dalam Psikologi Pendidikan

Teori Konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern menyatakan bahwa perkembangan individu merupakan hasil interaksi antara faktor pembawaan dan lingkungan. Tidak ada satu faktor pun yang bekerja secara dominan tanpa keterlibatan faktor lainnya. Dalam konteks pendidikan, teori ini menegaskan bahwa potensi bawaan peserta didik memerlukan stimulasi dan arahan lingkungan agar dapat berkembang secara optimal. (Hidayat, 2022; Mulyadi & Nia, 2019).

Teori Konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern menunjukkan bahwa perkembangan individu tidak dapat dijelaskan secara parsial hanya melalui faktor pembawaan (nature) maupun lingkungan (nurture) semata. Teori ini menegaskan bahwa kedua faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi secara simultan dalam membentuk kepribadian, kemampuan, dan karakter individu. Dengan demikian, tidak terdapat faktor yang bekerja secara dominan tanpa keterlibatan faktor lainnya dalam proses perkembangan manusia.

Potensi bawaan peserta didik, seperti kecerdasan, bakat, dan kecenderungan kepribadian, merupakan modal dasar yang bersifat laten. Potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak mendapatkan stimulasi, pembinaan, dan arahan yang tepat dari lingkungan. Lingkungan pendidikan, khususnya keluarga dan sekolah, memiliki peran strategis dalam mengaktualisasikan potensi bawaan tersebut melalui proses pendidikan yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dalam hal ini, lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya pendidikan, tetapi juga sebagai faktor penentu kualitas perkembangan individu (Fitriani, 2022).

Dalam konteks pendidikan karakter menunjukkan bahwa Teori Konvergensi memberikan landasan teoretis yang kuat dalam menjelaskan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Karakter tidak semata-mata diwariskan sejak lahir, melainkan dibentuk melalui proses interaksi yang intens antara potensi internal peserta didik dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh lingkungan. Keteladanan guru, budaya sekolah, pola asuh orang tua, serta norma sosial masyarakat menjadi faktor lingkungan yang berperan penting dalam mengarahkan perkembangan karakter peserta didik.

Keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan pendidik dalam memahami perbedaan individual peserta didik. Setiap peserta didik memiliki potensi bawaan yang unik, sehingga membutuhkan pendekatan pendidikan yang adaptif dan kontekstual. Dengan menerapkan prinsip Teori Konvergensi, pendidikan diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal

peserta didik, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun moral (Munir, 2023).

Dengan demikian memperlihatkan bahwa Teori Konvergensi relevan dan aplikatif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pendidikan karakter. Teori ini menegaskan pentingnya sinergi antara faktor bawaan dan lingkungan sebagai dasar dalam merancang strategi pendidikan yang holistik dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Fitrah sebagai Konsep Pembawaan dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, konsep fitrah merujuk pada potensi dasar manusia yang mencakup aspek jasmani, akal, dan spiritual. Fitrah ini merupakan modal awal yang diberikan Allah SWT kepada setiap individu. Namun, fitrah bersifat potensial dan memerlukan proses pendidikan untuk aktualisasinya. Dengan demikian, konsep fitrah memiliki kesesuaian epistemologis dengan gagasan pembawaan dalam Teori Konvergensi (Wibowo, 2024).

Konsep fitrah dipahami sebagai potensi dasar yang melekat pada setiap manusia sejak lahir. Fitrah mencakup aspek jasmani, akal, dan spiritual yang secara integral membentuk eksistensi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Potensi tersebut merupakan anugerah Ilahi yang menjadi modal awal bagi manusia untuk berkembang dan mencapai kesempurnaan hidup. Namun demikian, hasil kajian menunjukkan bahwa fitrah tidak bersifat deterministik, melainkan potensial, sehingga memerlukan proses pendidikan yang terarah untuk dapat diaktualisasikan secara optimal.

Pendidikan Islam memiliki fungsi utama dalam memelihara, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah manusia agar tetap berada pada nilai-nilai kebenaran dan ketauhidan. Proses pendidikan dipandang sebagai sarana untuk menumbuhkan potensi akal melalui pengembangan intelektual, membina aspek jasmani melalui pembiasaan hidup sehat dan disiplin, serta memperkuat dimensi spiritual melalui internalisasi nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Tanpa adanya intervensi pendidikan yang tepat, fitrah berpotensi mengalami distorsi akibat pengaruh lingkungan yang kurang kondusif.

Lebih lanjut menunjukkan adanya kesesuaian epistemologis antara konsep fitrah dalam pendidikan Islam dan gagasan pembawaan (nature) dalam Teori Konvergensi. Keduanya sama-sama memandang bahwa manusia memiliki potensi bawaan sejak lahir yang menjadi dasar perkembangan individu. Namun, potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan membutuhkan peran lingkungan dan proses pendidikan sebagai faktor penentu aktualisasinya. Dalam perspektif ini, pendidikan diposisikan sebagai medium yang menjembatani potensi bawaan dengan realitas kehidupan sosial.

Konsep fitrah dan Teori Konvergensi sama-sama menolak pandangan ekstrem yang menganggap perkembangan individu sepenuhnya ditentukan oleh faktor bawaan atau sepenuhnya oleh lingkungan. Sebaliknya, kedua pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi dinamis antara potensi internal dan pengaruh eksternal. Dalam pendidikan Islam, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dipandang memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis dalam menjaga dan mengembangkan fitrah peserta didik agar tetap selaras dengan nilai-nilai ilahiah.

Dengan demikian memperlihatkan jelas bahwa konsep fitrah dalam pendidikan Islam memiliki relevansi teoretis yang kuat dengan Teori Konvergensi. Keduanya memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan moral dan spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam harus dirancang dengan memperhatikan potensi bawaan peserta didik sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pengembangan fitrah secara menyeluruh.

Peran Lingkungan Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

Lingkungan pendidikan dalam Islam meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Sekolah berfungsi mengembangkan potensi intelektual dan sosial peserta didik secara

sistematis, sedangkan masyarakat memberikan konteks sosial yang memperkuat internalisasi nilai (Purwanto, 2020).

Dalam perspektif Teori Konvergensi, ketiga lingkungan tersebut berfungsi sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Lingkungan yang positif dan religius akan memperkuat potensi fitrah, sedangkan lingkungan yang negatif dapat menghambat bahkan menyimpangkan perkembangan karakter.

Lingkungan pendidikan dipahami sebagai ruang sosial dan kultural yang memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Lingkungan pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada institusi formal, melainkan mencakup tiga pilar utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan sistem pendidikan yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam keluarga, proses penanaman nilai-nilai keimanan, akhlak, dan kebiasaan hidup berlangsung secara alamiah melalui keteladanan orang tua dan interaksi sehari-hari. Pendidikan dalam keluarga berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan karakter, karena pada fase ini peserta didik mulai mengenal nilai benar dan salah, baik dan buruk. Literasi pendidikan Islam menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan selanjutnya sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dalam keluarga.

Selanjutnya, sekolah berperan sebagai lingkungan pendidikan formal yang bertugas mengembangkan potensi intelektual, sosial, dan emosional peserta didik secara sistematis dan terstruktur. Melalui kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya sekolah, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta sikap disiplin dan tanggung jawab. Sekolah juga berfungsi sebagai ruang internalisasi nilai-nilai karakter melalui keteladanan guru, interaksi sosial antarsiswa, serta kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat menjadi lingkungan pendidikan yang memberikan konteks sosial bagi peserta didik. Nilai-nilai, norma, dan budaya yang berkembang di masyarakat memiliki pengaruh

signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan masyarakat yang religius, aman, dan menjunjung tinggi nilai moral cenderung memperkuat internalisasi nilai-nilai pendidikan yang telah ditanamkan di keluarga dan sekolah. Sebaliknya, masyarakat yang permisif terhadap perilaku menyimpang dapat menjadi faktor penghambat dalam pembentukan karakter.

Dalam perspektif Teori Konvergensi, hasil kajian menunjukkan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat berfungsi sebagai faktor eksternal yang berinteraksi dengan potensi bawaan (fitrah) peserta didik. Teori ini menegaskan bahwa perkembangan karakter tidak hanya ditentukan oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan pendidikan. Lingkungan yang positif dan religius akan memperkuat dan mengarahkan potensi fitrah ke arah perkembangan yang konstruktif, sedangkan lingkungan yang negatif berpotensi menghambat bahkan menyimpangkan perkembangan karakter peserta didik.

Keberhasilan pendidikan karakter dalam perspektif Islam sangat bergantung pada sinergi antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus berperan secara harmonis dan konsisten dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan fitrah peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan karakter, sebagaimana ditegaskan dalam Teori Konvergensi, yang memandang perkembangan individu sebagai hasil interaksi dinamis antara potensi internal dan pengaruh lingkungan eksternal.

Integrasi Teori Konvergensi dalam Pendidikan Islam

Integrasi Teori Konvergensi dalam pendidikan Islam menuntut pendekatan pendidikan yang seimbang antara pengembangan potensi bawaan dan penciptaan lingkungan edukatif yang kondusif. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum formal, tetapi juga memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan integrasi ini, pembentukan karakter peserta didik dapat berlangsung secara komprehensif dan berkelanjutan.

Integrasi Teori Konvergensi dalam pendidikan Islam dipahami sebagai upaya konseptual untuk memadukan pengembangan potensi bawaan peserta didik dengan penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif dan bernilai edukatif. Teori Konvergensi menegaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Dalam konteks pendidikan Islam, potensi bawaan tersebut selaras dengan konsep fitrah, sementara lingkungan eksternal diwujudkan melalui sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam tidak dapat direduksi hanya pada pelaksanaan kurikulum formal dan transfer pengetahuan semata. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka sistematis dalam pengembangan aspek kognitif, namun pembentukan karakter dan akhlak mulia memerlukan pendekatan yang lebih holistik. Literatur pendidikan Islam menekankan pentingnya keteladanan (uswah hasanah), pembiasaan (habituation), serta penciptaan budaya sekolah Islami sebagai sarana utama internalisasi nilai. Ketiga pendekatan ini berperan sebagai lingkungan edukatif yang memungkinkan potensi fitrah peserta didik berkembang secara optimal.

Dalam perspektif Teori Konvergensi, hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memiliki posisi strategis sebagai faktor lingkungan yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam sikap, tutur kata, dan tindakan. Keteladanan ini berfungsi sebagai stimulus lingkungan yang memperkuat potensi bawaan peserta didik, khususnya dalam aspek moral dan spiritual.

Selain keteladanan, hasil bacaan menegaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sekolah merupakan faktor penting dalam proses konvergensi antara potensi dan lingkungan. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pembiasaan sikap disiplin, budaya saling menghormati, serta praktik kejujuran menjadi media konkret bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku yang menetap dan berkelanjutan.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami berfungsi sebagai sistem nilai yang mengatur interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Budaya ini menciptakan iklim religius, aman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dalam kerangka Teori Konvergensi, budaya sekolah menjadi faktor eksternal yang memediasi antara potensi fitrah dan realitas sosial, sehingga pembentukan karakter tidak bersifat insidental, tetapi terstruktur dan berkesinambungan.

Dengan integrasi Teori Konvergensi dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter peserta didik dipahami sebagai proses jangka panjang yang memerlukan konsistensi dan sinergi antar komponen pendidikan. Pendidikan yang seimbang antara pengembangan potensi bawaan dan penciptaan lingkungan edukatif yang kondusif memungkinkan terbentuknya karakter yang utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Hasil bacaan ini menegaskan bahwa integrasi tersebut relevan dan strategis dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern.

Integrasi Teori Konvergensi dalam pendidikan Islam memberikan landasan teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum, tetapi juga oleh keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, dan budaya sekolah yang mendukung perkembangan fitrah peserta didik secara optimal.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Teori Konvergensi memiliki relevansi yang kuat dengan paradigma pendidikan Islam. Konsep pembawaan dalam teori ini sejalan dengan gagasan fitrah, sementara penekanan pada peran lingkungan selaras dengan ajaran Islam mengenai pentingnya pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Integrasi kedua faktor tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik merupakan proses sinergis antara potensi bawaan dan lingkungan pendidikan yang terarah.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Teori Konvergensi memiliki relevansi yang sangat kuat

dengan paradigma pendidikan Islam. Konsep pembawaan (nature) dalam Teori Konvergensi sejalan dengan gagasan fitrah dalam Islam, yang memandang manusia sebagai makhluk yang dianugerahi potensi dasar sejak lahir, baik dalam aspek jasmani, intelektual, maupun spiritual. Potensi tersebut merupakan modal awal yang bersifat laten dan memerlukan proses pendidikan yang terarah agar dapat berkembang secara optimal.

Selain itu, penekanan Teori Konvergensi pada peran lingkungan (nurture) memiliki kesesuaian konseptual dengan ajaran Islam yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pilar utama pendidikan. Lingkungan pendidikan dalam Islam dipahami sebagai ruang pembinaan nilai, sikap, dan perilaku yang secara langsung memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Lingkungan yang kondusif, religius, dan edukatif akan memperkuat potensi fitrah, sedangkan lingkungan yang kurang mendukung berpotensi menghambat bahkan menyimpangkan perkembangan karakter.

Integrasi antara potensi bawaan dan lingkungan pendidikan yang terarah menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik bukanlah proses yang bersifat mekanis atau instan, melainkan proses sinergis dan berkelanjutan. Pendidikan Islam, dengan demikian, tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan pencapaian akademik, tetapi harus menekankan pembinaan akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, dan budaya pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sinergi antara fitrah peserta didik dan lingkungan pendidikan yang positif menjadi kunci utama dalam membentuk karakter yang utuh dan berintegritas.

Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa integrasi Teori Konvergensi dalam pendidikan Islam memberikan landasan teoretis yang komprehensif bagi pengembangan pendidikan karakter. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam praktik pendidikan kontemporer sebagai upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual, serta mampu berperan aktif dalam kehidupan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil kajian ini, pendidik dan pengelola lembaga pendidikan Islam disarankan untuk mengembangkan strategi pendidikan yang secara simultan mengakomodasi potensi individual peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta bernilai Islami. Pendidik perlu memahami karakteristik, bakat, dan kecenderungan peserta didik sebagai potensi bawaan yang harus difasilitasi melalui pendekatan pembelajaran yang diferensiatif dan humanis. Pengelola lembaga pendidikan juga diharapkan mampu merancang kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan potensi tersebut melalui kurikulum yang integratif, metode pembelajaran yang kontekstual, serta sistem evaluasi yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan moral.

Selain itu, penciptaan lingkungan belajar yang bernilai Islami hendaknya diwujudkan secara nyata melalui keteladanan pendidik, pembiasaan nilai-nilai keislaman, serta penguatan budaya sekolah yang religius dan inklusif. Lingkungan pendidikan yang kondusif tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai dan pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu diperkuat agar proses pendidikan karakter berjalan secara konsisten dan harmonis.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory**. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Langgulung, H. (2004). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Stern, W. (1914). *Psychology of Early Childhood*. New York: Holt.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019,
- Arsyad, M. "Lingkungan dan Pembentukan Karakter Anak dalam Perspektif *Tabula Rasa* John Locke." *Jurnal Obsesi* 5, no. 3 (2021)
- Hidayat, A. "Empirisme John Locke dalam Pendidikan Modern." *Jurnal Filsafat Pendidikan* 4, no 1 (2022).
- Fitriani, D. "Interaksi Hereditas dan Lingkungan terhadap Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah PAUD Indonesia* 6, no.2 (2022)
- Siregar, D. "Konvergensi dalam Perspektif Psikologi Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 8, no. 2 (2024)
- Mulyadi, H. And R. Ningsih. "Konvergensi Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Pendidikan Anak Indonesia." *Cakrawala Pendidikan* 42, no. 1 (2023)
- Fitriani, D. "Interaksi Hereditas dan Lingkungan terhadap perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah PAUD Indonesia* 6, no. 2 (2022)
- Munir, S. "Hukum Konvergensi dan Tempo Perkembangan dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Al-Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 5, no 2 (2023)
- Purwanto, T. "Filsafat Empirisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Indonesian Journal of Education Review* 5, no 1 (2020)
- Wibowo, R. "Integrasi Potensi Bawaan dan Lingkungan dalam Pendidikan Karakter Anak" *Jurnal Pendidikan Nasional* 11, no 2 (2024)